

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Perubahan yang kompleks termasuk dalam realisasi perkembangan masa prakelahiran, bayi, kanak-kanak, remaja lalu orang dewasa mencakup tahap perkembangan ini. (Santrock, 2011) menjelaskan, masa remaja yakni tahap kehidupan yang terjadi antara usia 10-12 tahun serta 18-21 tahun. Masa remaja berfungsi sebagai peralihan antara era kanak-kanak dan dewasa.

(Papalia et al., 1990) mengatakan era remaja berawal dari usia 10-11 tahun lalu maksimal mencapai usia 20 tahun pertama. (Bühler, 1935) menyatakan usia remaja berkisar antara 14-19 tahun, (Hurlock, 1950) menegaskan bahwasanya era remaja terjadi dalam usia 11-20 tahun. Era remaja awal terjadi ketika seseorang berusia 12 hingga 15 tahun, era remaja tengah terjadi dalam usia 15 sampai 18 tahun, kemudian era remaja akhir terjadi dalam usia 18-21 tahun (Monk et al., 2006).

Remaja berkembang di semua tingkatan fisik, kognitif, psikologis, moral, serta spiritual. Tiap tahapan sama pentingnya dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Ketika seseorang mendekati era remaja, mereka akan memulai proses pencarian identitasnya, yakni menciptakan identitas pribadi unik yang membedakannya dari orang lain dan menempatkannya di bawah tekanan teman sebaya atau organisasi. Pembentukan identitas remaja sangat penting karena meletakkan dasar bagi pertumbuhan psikologis masa depan dan interaksi antarpribadi dalam periode menjelang masa dewasa (Havighurst, 1984).

Salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja yakni ketidakmampuan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat

mempersulit remaja dalam melibatkan diri dengan hubungan pribadi dan kehidupan sosial di masyarakat. Dimana para remaja tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan sosial karena malu bersosialisasi dan takut hal yang dilakukan para remaja tersebut hanya akan menambah beban kehidupan sosial di masyarakat (Nurbeta et al., 2019).

Psychological well-being dapat dialami oleh siapa saja sebagaimana remaja menjalani proses perkembangan menuju kematangan psikologis (Hurlock, 1950). Dalam melakukan tugas-tugas perkembangan, remaja diharapkan memiliki semangat yang baik. Tingkat *psychological well-being* tiap manusia tidaklah sama, tinggi, sedang dan rendah tergantung pada berbagai aspek (Tazkiya Tsaqofi & Yuwono, 2019).

Psychological well-being adalah konsep psikologis yang penting bagi kehidupan manusia. Dibentuk melalui teori perkembangan sepanjang siklus hidup, laporan klinis terkait bentuk positif, serta konsep *mental health* (Ryff & Keyes, 1995). *Psychological well-being* merupakan sebuah rancangan psikologis yang menggambarkan fungsi seseorang untuk mandiri, mampu mengendalikan lingkungannya, menyadari potensi dirinya, dapat merangkul diri sendiri, menetapkan tujuan hidup, serta membangun hubungan yang sehat bersama manusia lain (Ryff & Keyes, 1995). Oleh karena itu, kemampuan mandiri, menyadari potensi diri secara maksimal, menerima diri sendiri, menetapkan tujuan hidup, dan membina hubungan yang kuat dengan orang-orang disekitarnya merupakan ciri-ciri seseorang dengan *psychological well-being* tinggi.

Didukung dengan riset (Prabowo, 2016) memperlihatkan bahwasanya *psychological well-being* remaja SMK Muhammadiyah Malang, 76 % berada pada kategori sedang. Angka perkembangan diri remaja yang masih rendah yaitu 24%,

artinya masih banyak remaja yang belum optimal dalam mengembangkan potensinya. Oleh karenanya, remaja supaya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi guna mencegah stres dan keputusasaan, serta yang paling penting, untuk memenuhi tanggung jawab perkembangan yang berkaitan dengan masa remaja. Kemudian, (Syarifuddin & Prabowo, 2015) melakukan penelitian pada 7 MTS di Malang menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* dalam dimensi kemandirian sebesar 24,9% (rendah) dan dalam aspek korelasi positif terhadap manusia lain adalah 33,2% (rendah). Berdasarkan fakta di atas dapat dikatakan cukup banyak remaja yang tidak sejahtera secara psikologis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala bagian kepemudaan yang melayani dan membina kaum muda di Gereja X. Menerangkan bahwa adanya tindakan negatif remaja yang ada di lingkungan gereja ialah adanya kegiatan merokok di lingkungan Gereja, menggunakan vape (rokok elektrik), minum minuman yang mempunyai kadar alkohol, adanya perilaku *bullying* terhadap teman di lingkungan Gereja X. Faktor-faktor ini mungkin berkontribusi pada ketidaktertarikan remaja pada aktivitas gereja, yang bisa menghambat perkembangan dan pertumbuhan gereja. Pelayanan dan perluasan gereja yang sedang berlangsung akan berkembang dan berfungsi dengan baik melalui remaja. Meskipun demikian, sangat penting bagi gereja untuk membesarkan dan merawat remaja dengan cara yang saleh dan pantas. Selain itu, riset (Suroyya, 2016) memperlihatkan bahwasanya nilai-nilai bimbingan agama dengan unsur ketuhanan menjadi salah satu faktor yang memberi dampak pada kesejahteraan psikologis. Temuannya memperlihatkan bahwasanya hal ini membantu orang menjaga kesehatan mental mereka (Argyle, 2013).

Didasarkan pada interview yang telah dilaksanakan peneliti pada Selasa & Rabu, 9-10 Mei 2023 terhadap masing-masing 3 remaja yang aktif dan yang tidak dalam organisasi Gereja, ditemukan bahwasanya 3 remaja yang mengikuti organisasi Gereja cenderung lebih menyadari potensi yang ada dalam dirinya, bisa berinteraksi baik dengan individu lain, merasa dapat menerima dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya. Selain itu mereka merasa bahwa rasa tanggung jawabnya lebih terbentuk melalui keikutsertaan dalam organisasi dalam lingkungan gereja, karena pada saat mengikuti organisasi gereja tersebut remaja dituntut mengikuti kegiatan yang ada didalamnya seperti membantu dalam kegiatan ibadah di gereja sebagai paduan suara, memainkan musik di gereja, ikut dalam struktur kegiatan sebagai panitia dan lain sebagainya. Ketiga remaja tersebut juga merasa bahwa kreativitas mereka semakin terasah dengan mengikuti kegiatan yang ada dalam organisasi gereja dan semakin mempererat pertemanan dengan teman sebaya.

Sedangkan 2 dari 3 remaja yang tidak tergabung dalam organisasi keagamaan di gereja lebih sulit berinteraksi dengan orang di lingkungannya, kurang berempati dengan orang lain, kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan baik di gereja, masyarakat dan lingkungannya. Serta cenderung mengalami kesulitan memilih perkumpulan dan menghadapi masalahnya sendiri. Kemudian didasarkan interview lanjutan yang telah dilaksanakan peneliti terhadap 3 remaja yang tidak mengikuti kegiatan organisasi gereja menunjukkan bahwa tanpa adanya keikutsertaan mereka kedalam organisasi membuat mereka lebih kesulitan dalam hal mengemukakan pendapatnya tentang dirinya terhadap orang lain disekitarnya termasuk keluarga terdekat dan juga kurang bisa mengekspresikan dirinya terhadap hal yang mereka sukai setelah menjadi

dewasa. Merasa bingung saat dewasa seperti tidak mempunyai tujuan hidup atau hal yang ingin dicapai. Selain itu masalah ini diperkuat oleh riset Suroyya yang menemukan bahwasanya keikutsertaan remaja dalam organisasi adalah sebuah kebutuhan remaja untuk mencari ketenangan dan kesejahteraan pada setiap individu remaja agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya (Suroyya, 2016).

Berkaitan dengan hasil wawancara tersebut, adanya perilaku negatif dan positif di kalangan remaja menjadi isu yang menunjukkan gap antara hal-hal yang harusnya dicapai dan tidak dicapai di usia muda. Munculnya permasalahan remaja ini bisa disebabkan oleh indikator internal ataupun eksternal, dalam hal ini ketidak ikutsertaan remaja dalam mengikuti organisasi Gereja. Menurut (Ayriza et al., 2022) selain kegiatan bimbingan dan pembelajaran, kegiatan masyarakat juga berdampak pada kesehatan psikologis yang dapat menimbulkan sikap positif pada remaja.

Sesuai temuan (Nurbeta et al., 2019) keuntungan utama menjadi bagian dari gereja atau organisasi keagamaan lainnya yakni membantu pelajar mengembangkan kapasitas mereka guna menjunjung tinggi ajaran Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan doktrin gereja, sambil tetap menjaga kesadaran terhadap agama lain, serta membina keharmonisan diantara mereka dalam rangka mencapai persatuan nasional. Anak-anak dan remaja harus dibesarkan dengan cara yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan fisik, moral, dan intelektual, memberi mereka rasa tanggung jawab yang lebih baik dan kemampuan untuk menggunakan kebebasan mereka secara bertanggung jawab, dan berkontribusi pada perkembangan umat manusia secara keseluruhan, seseorang yang mempertimbangkan tujuan akhir umat manusia dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nurbeta et al., 2019).

Adanya permasalahan tersebut memperlihatkan bahwasanya penting bagi remaja untuk berkembang dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, serta dengan adanya permasalahan tersebut sangat sedikit remaja yang mampu mengatasi dan bertindak sendiri dalam proses perkembangan di kehidupannya. Guna mengatasi masalah ini diperlukan dorongan dari keluarga dan orang lain. Keikutsertaan pemuda dalam organisasi berbasis keagamaan dapat membantu pemuda mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Nurbeta et al., 2019).

Menumbuhkan relasi seseorang dengan agama ialah salah satu kunci agar memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Dari riset yang pernah dilakukan oleh (Suroyya, 2016) agama mempunyai kekuatan guna memicu kesehatan psikologis seseorang. Hal ini juga memperlihatkan bahwasanya individu dengan keyakinan agama yang kuat hidup lebih lama, lebih bahagia, dan kecil kemungkinannya untuk menderita peristiwa traumatis. Cukup sedikit menyamakan mereka yang tidak menganut keyakinan kepercayaan kuat. Orang yang mengamalkan agama dapat mengurangi ketegangan, kekhawatiran, dan kegelisahan (Najati, 2005).

(Hidayat & Machali, 2012) menyampaikan bahwasanya organisasi ialah suatu kelompok atau perkumpulan yang mempersatukan orang-orang berdasarkan kepentingan bersama. Mau tidak mau, masyarakat harus mampu berorganisasi, mengelola, dan membangun organisasi yang ada karena organisasi tersebut penting bagi perkembangan remaja dan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka (Fairbrother et al., 2005).

Dalam proses pengembangan sudut pandang remaja terhadap perilaku, kemampuan, dan karakteristiknya, tidak sedikit juga remaja yang berproses atau mencari perkembangan identitasnya di suatu organisasi atau sebuah perkumpulan

keagamaan disekitarnya. Koontz dan O'Donnel dalam (Snyder & Glueck, 2019) mendefinisikan organisasi sebagai tumbuhnya korelasi otoritas dengan tujuan mencapai koordinasi struktural antar jabatan yang telah diberi tugas khusus guna dilakukan dalam rangka memenuhi tujuan organisasi, baik secara vertikal maupun horizontal..

Apa yang ditampilkan remaja dalam kehidupan sosialnya dapat dicermati sebagai cerminan dari interaksi yang diterima di lingkungan lembaga keagamaan. Dalam konteks organisasi keagamaan pemuda akan menimbulkan keterikatan yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial yang dilakukan, bisa mengerti juga memberi remaja perawatan yang bijaksana dan berdasarkan kebutuhan, serta dapat membantu remaja menghadapi berbagai masalah perkembangan (Maharani, 2019).

Dari uraian di atas setelah mengetahui penjelasan tentang fenomena yang terjadi maka, peneliti berniat untuk meneliti tentang Perbedaan *Psychological well-being* Antara Remaja Yang Mengikuti Organisasi Gereja Dengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Organisasi Gereja Di Gereja X

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan pada riset ini, yakni: Apakah ada perbedaan *psychological well-being* pada remaja yang mengikuti organisasi gereja dan yang tidak mengikuti organisasi gereja di Gereja X.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dijalankan yang mana tujuannya guna mencari tahu ada ataukah tidaknya perbedaan *psychological well-being* pada remaja yang bergabung dengan yang tidak pada organisasi Gereja di Gereja X.

Adapun manfaatnya dari riset ini mencakup:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, riset ini harus memajukan wacana psikologis, menyempurnakan riset yang sudah ada, dan berfungsi sebagai landasan atau titik acuan guna riset selanjutnya yang meneliti variasi kesejahteraan psikologis antara remaja di Gereja X yang bergabung dengan organisasi dan yang tidak.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, organisasi gereja dapat belajar dari riset ini mengenai perbedaan kesejahteraan psikologis antara remaja di Gereja X yang bergabung organisasi dan yang tidak.

a. Peneliti

Mengenai adanya variasi kesejahteraan psikologis antara remaja yang bergabung pada organisasi gereja di Gereja X dan yang tidak, temuan riset ini bisa dijadikan sebagai pengalaman juga wawasan langsung.

b. Remaja Setempat

Diharapkan dapat menambah wawasan kepada remaja yang belum mengikuti organisasi keagamaan agar yang sebelumnya belum mengikuti organisasi menjadi tertarik dan ikut menjadi bagian dari organisasi, agar

mendapatkan relasi dan pengalaman. Kemudian bagi yang sudah mengikuti kegiatan organisasi menjadi lebih yakin dan berdedikasi untuk mendapatkan banyak pengalaman di organisasi tersebut.

c. Gereja Terkait

Diharapkan dapat menambah wawasan dan evaluasi bagi pengurus Gereja di Kota Malang, khususnya untuk menunjang kegiatan remaja Gereja dalam berorganisasi, berkembang atau berkegiatan di lingkup Gereja.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan pada riset (Okti, 2019) berjudul "*Psychological well-being* Pada Remaja Di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu". Kesimpulan: remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu akan mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi jika bisa membina korelasi sehat dengan teman sebayanya juga belajar menerima kelebihan dan kekurangannya. Sebaliknya jika mereka tidak demikian, maka remaja di panti asuhan tidak akan sehat secara psikologis. Variabel independen pada riset ini berbeda dengan riset Okti; pada riset sebelumnya kesejahteraan psikologis dikaitkan dengan remaja yang berada di Panti Asuhan Bintang Terampil, sedangkan pada riset ini dikaitkan dengan remaja yang tergabung dan tidak tergabung dalam organisasi keagamaan. Kajian di atas secara khusus dilakukan guna mencari tahu variasi kesejahteraan psikologis antara remaja yang bergabung ataupun tidak dengan kelompok agama.

Didasarkan pada riset (Suroyya, 2016) berjudul "*Psychological well-being* pada anggota kelompok sosial keagamaan di Kecamatan Tembalang, Semarang. Perbedaan pada penelitian ini yang jelas terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan subyek diperuntukan untuk anggota kelompok sosial keagamaan. Sedangkan pada penelitian ini diperuntukkan remaja gereja di Kota Malang yang tergabung dalam organisasi keagamaan dan yang tidak, dengan fokus riset yakni kesejahteraan psikologis. Sementara itu, riset sebelumnya telah meneliti kesehatan psikologis anggota kelompok sosial keagamaan Tembalang.

Riset oleh (Pramitha, 2019) berjudul "hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta". Perbedaan riset ini yang jelas terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan subyek diperuntukan mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Sedangkan pada

penelitian diatas *psychological well-being* diperuntukkan remaja gereja di Gereja X. Kemudian perbedaan riset ini juga terletak pada fokus risetnya yakni *psychological well-being* dibedakan pada remaja yang bergabung dengan yang tidak pada organisasi keagamaan. Sedangkan pada riset sebelumnya membahas tentang kesejahteraan psikologi ditinjau dari aspek kesepian yang dialami mahasiswa rantau di Yogyakarta.

Dari ketiga riset sebelumnya mengenai *psychological well-being*, sama-sama diperuntukkan pada suatu kelompok di masyarakat tanpa ada pembeda atau dilakukan perbandingan pada subjek penelitian. Pada riset terbaru yang dilakukan pada subjek remaja gereja, peneliti membandingkan remaja yang bergabung dengan yang tidak pada organisasi yang ada di Gereja. Hasilnya tidak hanya akan menunjukkan pengaruh keikutsertaan dalam organisasi Gereja terhadap *psychological well-being*, tetapi juga akan menunjukkan perbedaannya pada dua kelompok remaja gereja yang bertindak sebagai subjek pada riset ini.